

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang dari penelitian, tujuan dari penelitian, batasan serta rumusan masalah yang terdapat pada penelitian serta sistematika penulisan laporan terhadap penelitian yang dilakukan.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas dengan luasnya mencapai 1.913.578,68 km² dan berada pada iklim tropis sehingga memiliki lahan yang subur dan sangat cocok digunakan untuk bertani dan berkebun sebagai mata pencaharian utama oleh sebagian dari penduduk Indonesia. Tahun 2016 Indonesia memiliki luas lahan pertanian ± 36.764.319 Ha yang dapat digunakan untuk bercocok tanam (Dirjen Hortikultura, 2017). 45,21% dari lahan yang tersedia, para petani menggunakan lahan tersebut untuk melakukan usaha agribisnis hortikultura dimana kegiatan dari usaha tersebut adalah bercocok tanam seperti bertanam cabe, bawang, kol dan segala jenis hasil kebun dan ladang yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari dan bahkan diekspor hingga ke negara lain yang membutuhkan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2010, Hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati, dan florikultura, termasuk didalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati, dan sebagai bahan estetika. Salah satu jenis hortikultura yang berjenis sayuran adalah bawang merah yang mana merupakan salah satu dari komoditas potensial hasil perkebunan di Indonesia yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Komoditas jenis sayur ini termasuk jenis komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi, ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, maupun potensinya

sebagai penghasil devisa negara (BPS, 2015). Dalam hal peningkatan produksi, bawang merah juga merupakan salah satu jenis komoditas yang mendominasi produksi terbanyak dibandingkan dengan komoditas lain (Dirjen Hortikultura, 2017).

Tabel 1.1. Hasil Produksi Komoditas Sayuran di Indonesia

Komoditas	Tahun (Ton)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Bawang Merah	964.195	1.010.773	1.233.984	1.229.184	1.446.860
Bawang Putih	17.630	15.766	16.893	20.295	21.150
Bawang Daun	596.805	579.973	584.624	512.486	537.921
Kentang	1.094.232	1.124.282	1.347.815	1.219.270	1.213.038
Kol/Kubis	1.450.037	1.480.625	1.435.833	1.443.232	1.513.315
Kembang Kol	135.824	151.288	136.508	118.388	142.844
Petsai/Sawi	594.911	635.728	602.468	600.188	601.198
Wortel	465.527	512.112	495.798	522.520	537.521
Lobak	39.048	32.372	31.861	21.475	19.478
Kacang Merah	93.409	103.376	100.316	42.384	37.165
Kacang Panjang	455.562	450.859	450.709	395.514	388.056
Cabai Besar	954.310	1.012.879	1.074.602	1.045.182	1.045.587
Cabai Rawit	702.214	713.502	800.473	869.938	915.988
Paprika	8.610	6.833	7.031	5.655	5.254
Jamur	40.886	44.565	37.410	33.485	40.914
Tomat	893.463	992.780	915.987	877.792	883.233
Terung	518.787	545.646	557.040	514.320	509.727
Buncis	322.097	327.378	318.214	291.314	275.509
Ketimun	511.485	491.636	477.976	447.677	430.201
Labu Siam	428.061	387.617	357.552	431.203	603.314
Kangkung	320.093	308.477	319.607	305.071	297.112
Bayam	155.070	140.980	134.159	150.085	160.247
Melinjo	224.333	220.837	197.647	213.020	203.620
Petai	216.194	207.016	230.401	261.055	194.927
Jengkol	62.189	61.147	53.661	58.684	56.090

(Direktur Jenderal Hortikultura, 2017)



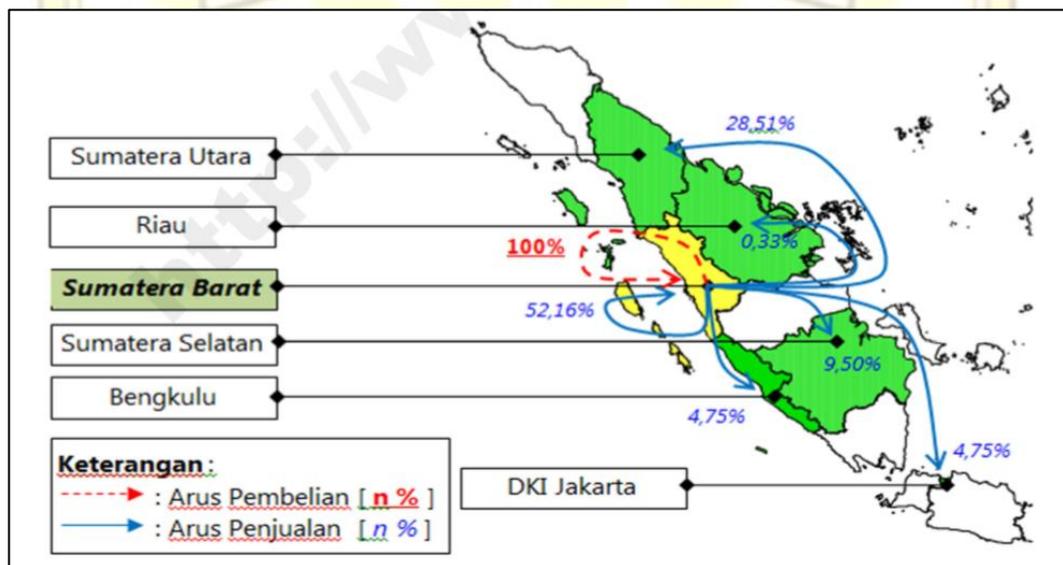
Gambar 1.1 Pertumbuhan Produksi Bawang Merah di Indonesia (Direktur Jenderal Hortikultura, 2017)

Hasil produksi bawang merah, cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan produksi bawang merah cukup stabil sehingga bawang merah terpilih untuk menjadi objek dalam penelitian ini. Dari hasil produksi bawang merah yang cenderung meningkat, terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang menjadi sentra produksi bawang merah setiap tahunnya.



Gambar 1.2 Sentra Produksi Bawang Merah di Indonesia (Direktur Jenderal Hortikultura, 2017)

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang menjadi sentra bawang merah dan selalu menempati posisi 6 besar dalam memproduksi bawang merah. Dengan hasil produksi bawang merah yang cukup banyak, Sumatera Barat merupakan lumbung bawang merah di pulau Sumatera yang mampu memenuhi kebutuhan lokal provinsi Sumatera Barat sebanyak 52,87% dan sisanya sebanyak 47,13% didistribusikan ke provinsi terdekat seperti Sumatera Utara, Riau, dan Sumatera Selatan (BPS, 2015).



Gambar 1.3 Peta Distribusi Perdagangan Bawang Merah Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik, 2015)

Dengan meningkatnya produksi bawang merah di wilayah Sumatera Barat ternyata ada ketidakselarasan antara pertumbuhan produksi dengan harga penjualan bawang merah yang didapatkan oleh petani bawang merah. Terkadang dalam melaksanakan proses penjualan, petani mengalami kerugian dimana keuntungan yang didapatkan tidak seimbang dan tidak sesuai dengan harapan yang diterima oleh petani terhadap pedagang pengepul yang mana fungsi dari pedagang pengepul adalah sebagai perantara dalam transaksi jual beli antara petani dengan konsumen. Dalam konteks *supply chain*, koordinasi dalam melakukan transaksi menjadi fokus utama untuk dapat bersaing didalam pasar sehingga memberikan keuntungan kepada semua pihak yang terlibat didalam suatu sistem. Salah satu bentuk koordinasi antara petani bawang merah dan pedagang pengepul adalah dengan melakukan cara perolehan bagi hasil keuntungan (*Revenue sharing contract*) yang

diterima. *Revenue Sharing Contract* merupakan metode pembayaran didalam sistem rantai pasok dimana pedagang pengepul memberikan sebagian keuntungan dari setiap unit produk yang terjual kepada petani bawang merah sesuai harga jual minimum yang telah disepakati oleh kedua pihak yaitu petani dan pedagang pengepul.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas pada penelitian adalah transaksi yang terjadi didalam sistem rantai pasok bawang merah. Masalah tersebut berupa keuntungan yang diterima oleh petani sangatlah minimum. Penelitian ini mampu membantu setiap aktor dalam mencapai keuntungan yang diterima pada sistem rantai pasok bawang merah. Adapun aktor yang terlibat adalah petani bawang merah dan pedagang pengepul. Penelitian ini mampu menggambarkan perolehan keuntungan optimum yang diterima oleh petani bawang merah dan pedagang pengepul dalam transaksi jual beli bawang merah. Sehingga diperlukan *revenue sharing contract* untuk mendapatkan hasil optimum yang akan diperoleh petani bawang merah dan pedagang pengepul.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah penentuan keuntungan optimum bawang merah bagi petani dan pedagang pengepul didalam sistem rantai pasok bawang merah.

1.4 Batasan Studi

Batasan yang diberikan terhadap penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kapasitas produksi dari bawang merah diasumsikan mampu memenuhi permintaan bawang merah.
2. Sistem didalam penelitian adalah rantai pasok dua eselon yang memiliki fokus perhatian terhadap petani bawang merah dan pedagang pengepul.

3. Lokasi penelitian fokus pada satu daerah di wilayah Sumatera Barat yaitu kabupaten Solok.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian terdiri dari beberapa bab yang akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang penelitian, tujuan dari penelitian, batasan yang ada didalam penelitian, rumusan-rumusan masalah, dan sistematika dalam penulisan laporan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisikan kumpulan teori-teori dan konsep-konsep yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan tentang tahap-tahap serta alur dalam melakukan penelitian.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Berisikan tentang pengumpulan data yang digunakan, metode-metode dalam pengolahan data serta hasil perhitungan dari model implementasi yang digunakan.

BAB V ANALISIS

Berisikan tentang analisis dari hasil perhitungan yang diperoleh dan analisis masing-masing variabel didalam model.

BAB VI PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan terhadap hasil penelitian dan saran yang akan dilakukan terhadap penelitian selanjutnya.